

MEMORABILITY DAN IMAGEABILITY OBJEK BERSEJARAH KOTA PALEMBANG; EKSISTENSI YANG WUJUD ATAU TAK WUJUD?

Widya Fransiska F Anwar^{1*}, Fuji Amalia¹, Ria Dwi Putri¹

¹ Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
Corresponding author: widyafransiska@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Sejarah merupakan penghubung ke masa lalu untuk pelajaran ke masa depan. Kawasan bersejarah merupakan artefak yang menjadi penghubung kedua masa tersebut. Kawasan bersejarah yang ada di kota Palembang dapat berupa kawasan dengan objek bersejarah yang wujud (*tangible*) maupun tak berwujud dan berupa toponim saja. Makalah ini bertujuan untuk meneliti bagaimana kedua jenis objek bersejarah di kota Palembang dapat dianggap signifikan untuk dilestarikan berdasarkan memorability dan imageability masyarakat kota Palembang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mencari tahu objek bersejarah kota yang paling diingat dan menggambarkan image sejarah kota Palembang. Untuk itu sebanyak 195 kuisioner telah disebar. Analisis deskriptif statistik menunjukkan nilai yang signifikan dan menunjukkan *memorability* dan *imageability* yang tinggi pada objek sejarah yang berwujud. Kondisi ini berbeda dengan objek sejarah yang tidak berwujud dan hanya tinggal sebagai toponim saja. Penelitian menyimpulkan bahwa *imageability* dan *memorability* objek wujud menjadi lebih signifikan dikarenakan oleh disain arsitektur berupa bentuk dan dimensi bangunan. Lokasi turut menentukan tingkat signifikan objek bersejarah sebagai objek yang memorable dan imageable. Penelitian menyarankan upaya mewujudkan kembali objek bersejarah toponim melalui visualisasi disain arsitektur objek tersebut.

Kata Kunci: Objek bersejarah, *memorability*, *imageability*, Palembang

ABSTRACT: History is a link to the past for lessons into the future. The historic area is an artifact that connects the two periods. Historical areas in the city of Palembang can be in the form of areas with tangible or intangible historical objects and only toponyms. This paper aims to examine how the two types of historical objects in the city of Palembang can be considered significant to be preserved based on the memorability and imageability of the people of Palembang. To achieve this goal, this study finds out which historical objects of the city are most remembered and depicts the historical image of Palembang city. For this reason, 195 questionnaires have been distributed. Descriptive statistical analysis shows a significant value and shows high memorability and imageability on tangible historical objects. This condition is different from historical objects which are not tangible and only remain as toponyms. The study concludes that the imageability and memorability of tangible objects becomes more significant due to architectural designs in the form of building shapes and dimensions. Location also determines the significant level of historical objects as memorable and imaginary objects. Research suggests efforts to re-create toponym historical objects through visualization of the architectural design of these objects.

Keywords: Historical objects, *memorability*, *imageability*, Palembang

PENDAHULUAN

Sungai terlihat dari adanya bukti fisik Palembang memiliki bukti fisik budaya riparian berupa kawasan permukiman lama tepian sungai dengan elemen-elemen kota lamanya. Keberagaman budaya, terlihat pada ekspresi multi etnis pada bangunan lama tepian sungai, begitupun dengan sejarah kejayaan Kesultana Palembang

Darussalam (Anwar, 2011; Nugroho, 2011). Hal ini memperkuat identitas kota sebagai kota bersejarah dengan asset bangunan lama tepian sungai sebagai cultural capital kota Palembang (Mazzanti, 2002; Anwar, 2013). Untuk itula diperlukan upaya konservasi dengan pelestarian elemen fisik dan non fisik (rahman, 2012). Konservasi diperlukan agar cultural assets ini dapat bertransformasi

dengan masa sekarang, tidak terbengkalai apalagi hancur dan hilang.

Kawasan bersejarah yang ada di kota Palembang dapat berupa kawasan dengan objek bersejarah yang wujud (tangible) maupun tak berwujud dan berupa toponim saja. Objek bersejarah tersebut umumnya berasal dari era Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa kesultanan, terjadi empat kali pemindahan lokasi istana yang disebabkan karena konflik dengan penjajah Belanda. Pemindahan pertama adalah Kuto Gawang di kawasan yang sekarang dikenal 1 Ilir ke Kuto Beringin Janggut di area 16 Ilir. Pemindahan dari kuto beringin janggut ke kuto kecil di area 17 Ilir. KEdua kuto ini dipindah karena konfil dengan BELanda. Pemindahann ketiga dari kuto kecil ke kuto besak yang berdekatan lokasinya. Pemidahan ini terjadi karena perluasan istana baru, dan kuto kecil dijadikan istana pengeran. Akan tetapi, kuto kecil kemudian dibakar oleh pemerintah colonial dan dibangun rumah dinas residen Belanda diatasnya. Rentetan peristiwa ini menyebabkan ketiga kuto tersebut tidak wujud lagi. Kawasan disekitar kuto merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur kota saat kuto itu berdiri. Kawasan bersejarahnyapun hilang, dan tersisa hanyalahnamanya saja. Area kawasan bersejarah tersebut membentang di sepanjang sungai musi yang juga merupakan area kota lama dan pusat kota saat ini. Untuk bangunan yang tidak hancur oleh konflik tersebut, maka objek atau kawasan terebut masih wujud.

Terkait identitas, Kota Palembang memiliki identitas dari sejarah panjangnya. Salah satu yang memperkuat identitas adalah asset budaya dan sejarah. Agar identits semakin kuat dan bertahan lama, maka perlu apresiasi dari masyarakat. Untuk itu, perlu upaya Konservasi terhadap cultural assets yang didasarkan pemahaman terhadap apresiasi masyarakat. Upaya konservasi akan lebih mudah untuk objek/kawasan bersejarah yang wujud karena masyarakat dapat mengapresiasinya. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaiman adengan objek/kawasan yang tidak wujud. Sehingga upaya konservasinta yang berdasarkan apresiasi masyarakat menjadi suatu hal yang patut diteliti.

Pada tahun 2019, telah dilakukan penelitian untuk menentukan signifikasi elemen kota lama Palembang dalam kajian hubungan emosi manusia dengan lingkungan tempat nya atau place attachment (Anwar, Amalia dan Putri, 2019). Temuan penelitian: elemen kota yang memiliki tingkat keterikatan yang signifikan terdapat pada lokasi pusat dan poros kota . Poros kota berupa jalan utama kota. Semakin jauh dri pusat kota, tingkat keterikatan emosi terhadap elemen bersejarah tepian sungai semakin tidak signifikan. Kawasan bersejarah lama yang jauh dari kriteria tidak terikat (*not*

being attached) sehingga dinilai tidak signifikan oleh masyarakat.

Untuk melengkapi temuan studi diatas, permasalahan pada makalah ini adalah menanyakan: elemen historis kota Palembang manakah yang signifikan berdasarkan aspek psikologi lingkungan yang lain yaitu imagebility dan memorability. Penelitian ini bertujuan menentukan elemen historis apa dan kawasan manakah yang dianggap oleh masyarakat dianggap signifikan untuk dilestarikan dan dilindungi berdasarkan pada memorability dan imageability. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini mengelaborasi memorability dan imagebility terhadap elemen dan/atau kawasan tertentu dalam kota yang dipandang signifikan untuk dilestarikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan perkotaan yang berkelanjutan (*sustainable development*) bermakna dalam segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara sosial, kawasan bersejarah adalah pusaka saujana (*cultural landscape*) kota yang memiliki nilai ekonomi, sosial dan lingkungan. Pelestarian kawasan dan elemen bersejarah akan menunjang kebanggaan akan identitas diri dan bangsa. Secara teori, penentuan kebijakan perkembangan pembangunan pada kawasan historis kota dilakukan dengan mempertimbangkan arsitektur fisik dan spasial selain nilai historisnya seperti studi yang dilakukan oleh Pang (2006), Ducon (2003), Setyaningsih (2007), James dan Bound (2009), Na, Weimin dan Qinfang (2009), Tian et.al (2010), dan Whitehand dan Gu (2010).

Pertimbangan aspek psikologi lingkungan dalam upaya konservasi telah dilakukan baik dalam skala bangunan maupun kawasan, khususnya terkait dengan hubungan manusia dengan tempat (*people-place relationship*) seperti *people preception* (Pendlebury dan Townshend, 1997; Ganis, 2009), *sosial meaning* (Tweed dan Shuterland, 2007), *memorability* (Wang, 2010), *imagebility* (Silva, 2011) dan studi *place attachment* (Handal, 2006; Lewicka, 2008). Penelitian terdahulu yang mengkaitkan *place attachment* dan fisik-spatial kawasan konservasi masih terbatas pada skala kawasan (meso dan micro) seperti yang dilakukan oleh Gaspodini (2004) pada kawasan warisan sejarah di Bilbao dan Anwar (2013) pada kawasan historis di tepian Sungai Musi Palembang. Pada kedua studi ini place attachment dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang berinteraksi langsung dengan elemen dan/atau kawasan konservasi. Lingkup penelitian berskala kota (makro) perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat kota secara umum dan melihat bagaimana interaksi masyarakat luas terhadap elemen dan/atau kawasan historis.

Terkait kawasan bersejarah di kota Palembang, telah dilakukan penelitian yang makro mencari elemen bersejarah yang signifikan untuk dikonservasi dengan menekankan kepada keterikatan manusia dengan lingkungannya (Anwar, Amalia dan Putri, 2019). Dari studi tersebut didapat bahwa elemen kota yang memiliki tingkat keterikatan yang signifikan terdapat pada lokasi pusat dan poros kota. Poros kota yang dimaksud pada studi ini adalah poros kota Palembang modern yaitu jalan Jenderal Sudirman dan Jembatan Ampera. Kenyataan ini berbeda dengan kenyataan bahwa Palembang merupakan kota sungai yang dulunya menjadikan sungai Musi sebagai poros kotanya

Selain *place attachment*, memorability dan imagebility juga merupakan aspek psikologi yang juga telah diteliti sebagai bagian dari upaya konservasi lainnya seperti yang dilakukan oleh Wang (2010) dan Silva (2011). Imagebility dan memorability adalah dua konsep yang menjelaskan bagaimana manusia merespon lingkungannya secara psikologi. Menurut Kevin Lynch (1960), imagebility adalah sebuah kualitas dari sebuah objek fisik yang memberikan kesan (*image*) yang kuat terhadap yang mengamati atau pernah berinteraksi dengannya. Park, et.al, 2019 menyatakan bahwa kualitas tersebutlah yang membuat suatu tempat atau objek fisik menjadi berbeda (*distinct*), diakui keberadaannya (*recognizable*) dan dapat diingat (*memorable*). Secara umum, imagebility dapat terwujud dengan bentuk (*shape*), skala (*scale*) dan lokasi (Musial, 2016). Dengan adanya memorability, kota merupakan memori kolektif bagi warganya. Memory tersebut membentuk keterikatan antara objek dan tempat dimana objek itu berada. Kheyrossadat (2018) menyatakan, ketika sebuah objek historis / artifak menimbulkan atau menjadi bagian dari sebuah memori, maka akan muncul image dalam diri manusia. Selanjutnya, dengan memorability tersebut, manusia berorientasi kepada makna (*meaning*), penggunaan (*use*), disain arsitektur, skala dan daya tarik (Krejčí and Hradilová, 2014). Pada akhirnya, imagebility dan memorability menjadi salah satu pendorong kuatnya identitas sebuah kawasan atau kota.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda kuantitatif untuk mendapatkan peringkat elemen/kawasan yang signifikan untuk dilestarikan/dikonservasi. Metoda ini menggunakan instrumen berupa lembar kuisioner. Sebanyak 195 kuisioner disebar melalui survey google form. Dalam melaksanakan kuisioner, variable memorability dan imagebility diterjemahkan dari elemen fisik dan nonfisik. Pertanyaan kuisioner mengakomodasi

variable dan subvariable kedua hal tersebut. Untuk elemen fisik, memorability diterjemahkan dalam variable disain arsitektur dan skala, sedangkan imagebility diterjemahkan dalam variable skala dan lokasi. Untuk elemen non fisik hanya diterjemahkan memorability saja. Penjabaran variable memorability dan imagebility terlihat pada Tabel 1. Analisa untuk Memorability dan imagebility terhadap elemen dan/atau kawasan tertentu dalam kota yang dipandang signifikan untuk dilestarikan dilakukan dengan statistik deskriptif

Tabel 1 Variable memorability dan imagebility

Elemen	Variable	Sub variable	Memor ability	Image ability
Fisik	Disain arsitektur	Megah, indah, sacral, bentuk bangunan, tampak bangunan	V	
	Skala	Tinggi bangunan, luas bangunan	V	V
	Lokasi			V
Non fisik	Makna (<i>meaning</i>)	Nyaman, bangga, kagum, sayang, peduli	V	
	Daya tarik	Betah; ingin kembali; ingin bercerita; memukau	V	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 195 kuisioner dianggap valid dengan responden yang berasal dari warga kota Palembang. Sebanyak 70,8% dari responden adalah lahir di Palembang. Secara demografi perbandingan responden pria dan wanita seimbang dengan perbandingan presentasi sebesar 41,5 : 58,5. Umur responden realtif cukup dewasa untuk memberikan keterangan yaitu sebanyak 56,4% berumur 31-50 tahun dan 35,9 % berumur 21-30 tahun. Reponden sebagian besar bertempat tinggal di Palembang (77,9%) sisanya bertempat tinggal di luar Palembang dan luar provinsi Sumsel. Sebanyak 31,8% responden telah

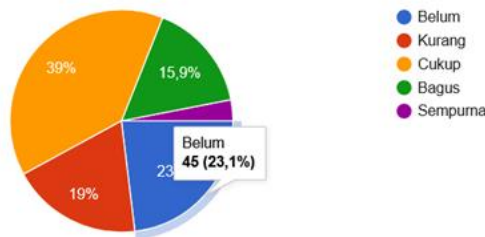
tinggal di Palembang selama kurun waktu 31-50 tahun, 31,3% selama 21-30 tahun, dan 27,7 % selama 6-20 tahun. Dengan data demografi ini dapat disimpulkan responden cukup representatif.

Terdapat 18 objek/kawasan bersejarah yang menjadi amatan. Responden diminta untuk memilih 5 ojek teratas yang paling diingat. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa objek yang paling diingat (memorable) secara berurutan adalah Jembatan Ampera, Masjid Agung, Benteng Kuto Besak, Sekanak dan Masjid LAwang Kidul.

Tabel 2 Lima objek/kawasan yang paling diingat

No	Nama Objek	Ob1	Ob2	Ob3	Ob4	Ob5
1	Masjid Lawang Kidul 3 Ilir	20	9	8	13	26
2	Kuto 9 Ilir	11	20	10	13	17
3	Segaran 5 Ilir	6	4	8	12	11
4	Pasar 16 Ilir	18	9	20	19	17
5	Sayangan 17 Ilir	1	4	3	8	5
6	Bringin Janggut 17 Ilir	0	3	5	7	3
7	Kawasan Masjid Lama 17 Ilir	0	7	5	5	5
8	Benteng Kuto Besak 19 Ilir	31	38	47	10	7
9	Masjid Agung 19 Ilir	28	52	26	20	9
10	Sekanak/Kantor Walikota 22 Ilir	2	20	17	22	15
11	Suro/Songket 30 Ilir	2	2	4	15	9
12	Jembatan Ampera	64	23	32	19	22
13	Rumah Baba Boen Tjit 3/4 Ulu	0	0	1	0	1
14	Rumah Kapiten 7 Ulu	0	5	2	13	10
15	Klenteng 9/10 Ulu	2	1	1	9	5
16	Balakja 9/10 Ulu	0	0	1	0	2
17	Al Munawar 13 Ulu	7	4	4	6	23
18	Kawasan Assegaf 16 Ulu	1	3	0	3	7

Pemahaman responden terhadap sejarah yang dimiliki oleh objek/kawasan terpilih tersebut relative cukup (39%). Akan tetapi, dari hasil tanggapan, terlihat presentase reponden yang tidak faham relatif menghawatirkan. Yang kurang memahami sejarah sebesar 19% dan yang belum memahami sejarah sebesar 23,1%. Dapat disimpulkan, bahwa image (kesan) kota sebagai kota bersejarah berada di level sedang (Gambar 1).

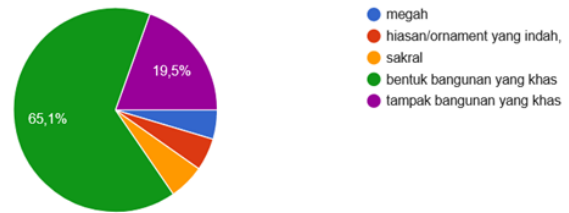


Gambar 1 Pemahaman akan sejarah objek/kawasan

Penentu Memorability terdiri dari elemen fisik dan non fisik. Penelitian juga mencari tanggapan responden terhadap disain arsitektur, skala, lokasi objek/ kawasan amatan. Untuk elemen non fisik reponden diminta untuk menanggapi makna, daya tarik dan kegunaan. Terakhir,

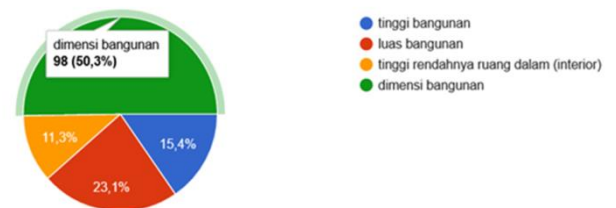
lokasi dan tempat juga dapat menentukan memorability dan imagebility objek/kawasan amatan.

Terkait disain arsitektur, penelitian telah meminta tanggapan responden terkait dengan aspek penyebab dapat diingatnya objek/kawasan melalui kemegahan, ornament, skaral, bentuk khas dan tampak khas. Sejumlah 65,1 % responden menyatakan bentuk yang khas dan sebanyak 19,5 % menyatakan tampak yang khas sebagai penentu paling kuat memori dan image objek/kawasan (Gambar 2).



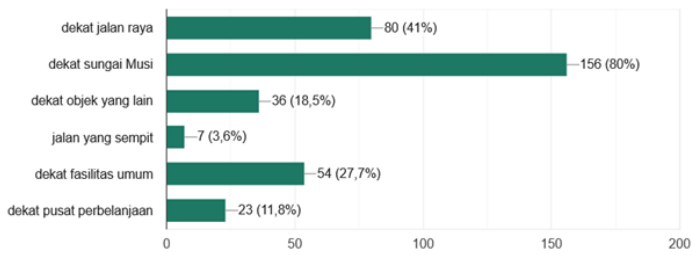
Gambar 2. Disian arsitektur sebagai penentu memorability

Untuk aspek skala, hasil kuisitoner menunjukkan bahwa dimensi bangunan menentukan bahwa sebuah objek/kawasan akan dapat diingat . dari 195 reponden, 50,3% menyatakan hal tersebut. Sisanya menyatakan memorability sebuah objek/kawasan ditentukan oleh luasan bangunan (23 %), adalah tinggi bangunan (15,4 %), tinggi ruang dalam (11,3%). Hal ini menunjukkan bahwa secara skala, memorability ditentukan oleh keseluruhan fisik objek/kawasan, naik secara lebar, tinggi.



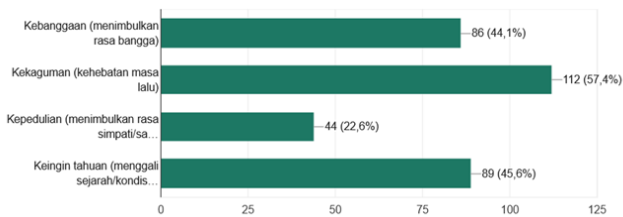
Gambar 3 Skala sebagai penentu memorability dan imagebility

Elemen fisik lainnya adalah lokasi. Penelitian menanyakan lokasi yang bagaimana yang menyebabkan responden mengingat atau berkesan terhadap objek/kawasan. Hasil survey menunjukkan bahwa objek /kawasan yang dekat dengan Sungai Musi adalah yang paling mudah diingat dan paling berkesan (80% dari 195 respon). Untuk objek yang berlokasi didekat jalan raya, juga menyebabkan mudah diingat dan berkesan sebesar 41% dan 195 %.



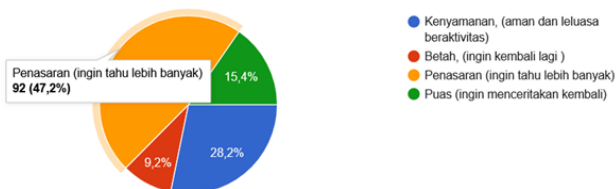
Gambar 4 Lokasi sebagai penentu imagebility

Makna sebuah objek/kawasan merupakan elemen non fisik yang terkait dengan timbulnya kekaguman masa lalu, keingin tahuan sejarah masa lampau, kebanggaan dan simpati. Hasil survey kuisitoner menunjukkan bahwa timbulnya simpati memiliki tanggapan yang rendah. Bagi responden, kebermaknaan objek/kawasan timbul dari rasa kagum pada masa lalu, ingin tahu sejarah lebih lanjut dan rasa bangga kepada objek /kawasan bersejarah tersebut. Bangga ini muncul karena reponden sebagian besar merupakan warga kota Palembang. Hasil tanggapan terlihat di Gambar 5.



Gambar 5 Makna sebagai penentu imagebility

Daya tarik sebuah objek/kawasan bersejarah muncul dari kesan akan kenyamanan, kebetahan, penasarannya dan kepuasan terhadap objek/kawasan bersejarah. Kenyamanan berarti responden mendapatkan kesan rasa aman dan leluasa beraktivitas. Betah berarti reponden ingin kembali lagi mengunjungi objek/kawasan bersejarah. Pemasaran disebabkan karena ingin tahu lebih banyak tentang objek/kawasan. Puas berarti responden ingin menceritakan kembali pengalaman positif saat mengunjungi objek/kawasan bersejarah tersebut.

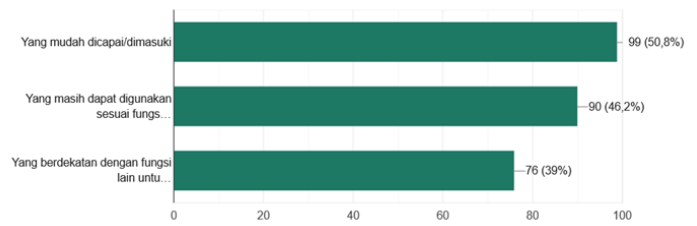


Gambar 6 Daya tarik sebagai penentu imagebility

Survey menunjukkan bahwa responden tertarik tentang objek / kawasan bersejarah dari rasa penasarannya untuk tahu

lebih banyak (47,2%), diikuti oleh kenyamanan (28,2%) dan puas (15,4%) sebagaimana yang terjabarkan di Gambar 6.

Kesan (*image*) juga ditimbulkan dari respon terhadap bagaimana objek/kawasan berguna atau melaksanakan fungsinya. Penelitian menanyakan respon terhadap kegunaan yang menyebabkan mudah diingatnya dan berkesannya sebuah objek/kawasan. Kegunaan bisa sama mirip dengan fungsi asal atau pun disesuaikan dgn fungsi baru. Hasil menunjukkan bahwa objek dengan akses yang mudah dicapai, memiliki fungsi yang sama ataupun mirip dengan fungsi ada yang lebih memorable dan imagle. (Gambar 7).



Gambar 7 Kegunaan sebagai penentu memorability dan imagebility

Dari hasil yang didapat terlihat bahwa imagebility dan memorability objek yang wujud lebih mudah didapat jika dibandingkan dengan yang tidak wujud. Hal ini ini dipengaruhi secara signifikan oleh disain arsitektur berupa bentuk dan dimensi bangunan dan lokasi yang terletak di sungai Musi dan jalan utama kota. Dari hasil yang didapat, terlihat jelas bahwa objek/kawasan yang dipilih menyebabkan Kota Palembang lebih dikenal sebagai kota sejarah dibandingkan sebagai kota sungai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk, objek bangunan historis membuat Kota Palembang lebih dikenal dengan image kota bersejarah dari pada kota Sungai. Terkait wujud ataupun hanya berupa toponim, objek historis yang mudah diingat (memorable). Adalah yang wujud fisiknya jelas (ada) dengan daya tarik akibat makna yang timbul dari kekaguman dan penasarannya. Ini menunjukkan bahwa untuk memperkuat image kota sebagai kota sungai bersejarah yang juga memiliki sejarah kesultanan Palembang Darussalam, maka diperlukan upaya konservasi yang mewujudkan hal-hal yang tinggal berupa toponim tadi. Visualisasi objek/kawasan bersejarah merupakan salah satu cara untuk mewujudkan objek/kawasan yang toponim tersebut. Untuk itu perlu diadakan penelitian lanjutan yang terkait upaya visualisasi objek/kawasn bersejarah yang tak wujud lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini merupakan bagian dari publikasi penelitian yang didukung pendanaannya melalui skema Hibah Penelitian Skema Sain Teknologi dan Seni Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya Tahun 2020. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya atas dukungan pendanaan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, W.F.F. (2011). The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure, Prosiding The 3rd International Graduate Student Conference on Indonesia (IGSCI), 8-9 November 2011, Gadjah Mada University, Jogjakarta, Indonesia
- Anwar, W.F.F. (2013). Identification of the Morphological Characteristics of Palembang Riverside Settlement, Disertasi Doktor, School of Graduate Studies, Universiti Teknologi Malaysia
- Anwar, Amalia dan Putri. (2019). Signifikansi Area Konservasi Kawasan Historis Berbasis Place Attachment Untuk Perencanaan Kawasan Wisata Sejarah, Laporan Penelitian Tahun 2019, Universitas Sriwijaya
- Ducon, E. (2003). Viewpoint: Fringe Belt and Planning: A French Example. *Urban Morphology*, 7(2), 103-104.
- Ganis, M. (2009). Adaptable Places: Planning for Urban Change. *Proceeding of International IAPS-CSBE and Housing Network*, 1-11. Istanbul: IAPS - CSBE & Housing Network
- Gaspodini, A. (2004). Urban Morphology and Place Identity in European Cities: Built Heritage and Innovative Design. *Journal of Urban Design*, 9(2), 225-248
- Handal, J. (2006). Rebuilding City Identity through History: The Case of Bethlehem, Palestine. In Zetter, R. and Watson, G.B. (Ed.) *Designing Sustainable Cities in Developing World*, pp. 51-68. England: Ashgate
- Lewicka, M. (2008). Place Attachment, Place Identity and Place Memory: Restoring the Forgotten City Past. *Journal of Environmental Psychology*, 28, 209-231
- James, P. dan Bound, D. (2009). Urban Morphology Types and Open Distribution in Urban Core Areas. *Urban Ecosyst*, 12, 417-424
- Kevin Lynch. (1960). *The Image of the City*. Cambridge: M. I. T. Press.
- Keyrossadat. (2018), Interaction of Physical Structure and Spatial Orientation in the Reviviscence Process of Social and Functional Solidarity in Urban Neighborhoods. *International Journal of Applied Arts Studies* 3(3) (2018) 19–34
- Krejčí and Hradilová, (2014). Spatial Orientation In The Urban Space In Relation To Landscape Architecture. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 62(3): 543–552
- Mazzanti, M. (2002). Cultural Heritage as Multi-Dimensional, Multi-Value and Multi Attribute Economic Good: Towards a New Framework for Economic Analysis and Valuation, *Journal of Socio-Economic*, Vol. 31. Elsevier, hal 520-558
- Musial, R. (2016). Practical importance of the shape of a tall building in the city space. In *Back to the Sense of the City: International Monograph Book* (pp. 144-156). Centre de Política de Sòl i Valoracions
- Na, W., Weimin, G. dan Qinfang, G. (2009). The Research on the Development of the Form on the Urban Public Space in China in the Period Of 1949-2008. *Proceeding of the IEEE 10th International Conference on Computer-Aided Industrial Design & Conceptual Design, CAID & CD 2009*. 26-29 Nov. Wenzhou Wenzhou IEEE, 2184-2188.
- Nugroho, S. (2011). Analisa Signifikansi Budaya Pada Kawasan-Kawasan Lama Di Kota Palembang, Laporan Penelitian DIPA UNSRI, Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya
- Pang, W.K. (2006). Urban Morphology of Traditional Chinese Cities in the Context of Modernization, a Case Study of Suzhou. *Proceeding of 42nd ISoCaRp Congress*
- Park, K., Ewing, R., Sabouri, S., & Larsen, J. (2019). Street life and the built environment in an auto-oriented US region. *Cities*, 88, 243-251.
- Pendlebury, J dan Townshend, T (1997). *Public Perceptions And Historic Areas: A Research Agenda*, Department of Town and Country Planning, University of Newcastle Setyaningsih, W (2007). *Potensi Spasial Fisik Kampung Kauman Surakarta Sebagai Kawasan Budaya Dan Religi*. Gema Teknik, Vol.1 (2), Tahun X, Hal.119-125
- Silva, K.D (2011). Mapping Meanings in the City Image: A Case Study of Kandy, Sri Lanka, *Journal of Architectural & Planning Research*, Vol. 28(3). Hal. 2-24
- Tian, G. J. et.al. (2010). Spatial Pattern of Urban Function in Beijing Metropolitan Region. *Habitat International*, 34, 249-255.
- Tweed, C. dan Sutherland, M. (2007). Built Cultural Heritage and Sustainable Urban Development, *Landscape and Urban Planning*, Vol.83, p. 62-69

- Wang, S.Y. (2010). In Search of Authenticity in Historic Cities in Transformation, the Case of Pingyao, China. Asian Research Institute Working Paper Series, No. 133: ARI, NUS.
- Whitehand, J.W.R.dan Gu, K. (2010). Conserving Urban Landscape Heritage: A Geographical Approach. *Procedia, Social and Behavioral Science*, 2, 6948-6953